

## ***Pura Langgar* Sebagai Wahana Dalam Mengimplementasikan Toleransi Umat Beragama Di Desa Adat Bunutin Kabupaten Bangli (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)**

**Ida Ayu Nyoman Widiastuti**  
SMA Negeri 2 Kuta Utara, Bali, Indonesia  
dayuwidia32@gmail.com

### **Abstract**

*The existence of the temple and the characteristics contained therein have Hindu religious educational values. One of them is Langgar Temple in the Bunutin Traditional Village, Bangli Regency. Pura Langgar is a type of Pura Dadia which is only held by Semeton Puri Agung Bunutin. Langgar Temple is unique in its strong values of tolerance between Hinduism and Islam which can be seen from the religious activities carried out. This research was carried out to determine the existence, form of implementing religious tolerance at Langgar Temple, and the value of Hindu religious education contained in implementing religious tolerance at Langgar Temple. So this research uses a qualitative descriptive research method using existential theory, multicultural theory, and value theory. Langgar Temple can be seen in terms of structure, form, function, meaning, worshipers and people who pray at Langgar Temple. Forms of implementing religious tolerance at Langgar Temple include: providing facilities for worship, greetings, worship of religious symbols, use of pujawali ceremonial facilities, freedom of worship according to beliefs, factors encouraging and inhibiting the implementation of religious tolerance. In implementing religious tolerance at Langgar Temple, the values of Hindu religious education contained in it are strong, such as: Tattwa Education Values are realized with the value of sraddha, Moral Education Values are realized with the value of love (Tat Twam Asi, Tri Kaya Parisudha, Wasudhaiva Kutumbhakam, Tri Hita Karana), the value of mutual cooperation (paras-paros sarpanaya, salunglung sabayantaka, sagilik-saguluk, briuk sepanggul), Ceremonial Educational Value, Aesthetic Value, and Atmanastuti Value.*

**Keywords:** *Langgar Temple; Religious Tolerance; Hindu Religious Education*

### **Abstrak**

Keberadaan *pura* beserta karakteristik yang terkandung didalamnya memiliki nilai-nilai pendidikan Agama Hindu. Salah satunya yaitu *Pura Langgar* yang ada di Desa Adat Bunutin Kabupaten Bangli. *Pura Langgar* merupakan jenis *Pura Dadia* yang hanya diempon oleh Semeton Puri Agung Bunutin. *Pura Langgar* ini memiliki keunikan yang kental akan nilai toleransi antara Hindu dan Islam yang dapat dilihat dari aktivitas keagamaan yang diterapkan. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui keberadaan, bentuk pengimplementasian toleransi umat beragama di *Pura Langgar*, dan nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung di dalam pengimplementasian toleransi umat beragama di *Pura Langgar*. Sehingga penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori eksistensial, teori multikultural, dan teori nilai. *Pura Langgar* dapat dilihat dari segi struktur, bentuk, fungsi, makna, *pengempon*, dan umat yang bersembahyang di *Pura Langgar*. Bentuk pengimplementasian dari toleransi umat beragama di *Pura Langgar* diantaranya: penyediaan sarana peribadatan, pengucapan salam, pemujaan terhadap simbol agama, penggunaan sarana *upacara pujawali*, kebebasan peribadatan menurut keyakinan, faktor pendorong dan penghambat

pengimplementasian toleransi umat beragama. Dalam mengimplementasikan toleransi umat beragama di Pura *Langgar* kental akan nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terdapat didalamnya seperti: Nilai Pendidikan *Tattwa* diwujudkan dengan nilai *sraddha*, Nilai Pendidikan *Susila* diwujudkan dengan nilai cinta kasih (*Tat Twam Asi, Tri Kaya Parisudha, Wasudhaiva Kutumbhakam, Tri Hita Karana*), nilai gotong royong (*paras-paros sarpanaya, salunglung sabayantaka, sagilik-saguluk, briuk sepanggul*), Nilai Pendidikan *Upacara*, Nilai Estetika, dan Nilai *Atmanastuti*.

## **Kata Kunci: Pura Langgar; Toleransi Umat Beragama; Pendidikan Agama Hindu**

### **Pendahuluan**

Jika berbicara mengenai istilah *pura*, pada saat Raja Bali dipegang oleh keturunan *Panca Tirta* (*Hyang Baradah* dan *Hyang Kuturan*) yaitu *Dalem Sri Aji Kresna Kepakisan* yang berasal dari *Majapahit*, istilah “*pura*” digunakan untuk istana raja-raja (*Linggarsa Pura, Sweca Pura, Smarapura*, dan lain-lain), dengan demikian untuk menjunjung kesucian tempat *pemujaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, maka nama *pura* digunakan sebagai *pemujaan Pura* adalah tempat persembahyangan yang digunakan untuk mengadakan kontak langsung atau hubungan terhadap Tuhan yang dipuja. Selain itu pula pembangunan tempat ibadah menjadi persyaratan agar agama tersebut mendapatkan pengakuan dari negara Tuhan, sedangkan istana raja disebut dengan “*puri*” (Negara, 2008). Agar fungsi dan tujuan dari pembangunan *pura* dapat berjalan dengan baik hendaknya pembangunan tempat-tempat suci seperti halnya *pura* mendapat perhatian yang khusus. Di dalam pendirian suatu *pura* agar dipilih tempat-tempat yang suci sehingga dapat menambah hikmat persembahyangan yang dilakukan. Banyaknya *pura* yang ada di Bali memiliki sejarah pendirian dan diantaranya memiliki keunikan dalam segi bentuk, aktivitas masyarakat, maupun prosesi *upacaranya*. Dengan demikian, nampak bahwa keberadaan *pura* beserta karakteristik yang terkandung didalamnya memiliki nilai-nilai pendidikan Agama Hindu.

Hal ini berkaitan dengan keberadaan salah satu *pura* yang terletak di Desa Adat Bunutin, Kabupaten Bangli yang bernama *Pura Langgar* atau *Pura Dalem Jawa*. *Pura* tersebut memiliki areal yang cukup luas dengan beberapa bangunan suci beserta *Langgar* yang ada didalamnya. *Pura Langgar* masuk kedalam kategori *pura dadia*, dikarenakan *pengempon* dari *Pura Langgar* hanya masyarakat yang ada di Puri Bunutin saja. Keberadaan *Pura Langgar* tidak terlepas dari sejarah-sejarah kerajaan terdahulu. Kata “*Langgar*” yang dimaksud disini memiliki kemiripan dengan “*Langgar*” atau tempat sembahyang umat muslim. Inilah yang menjadi tonggak keterkaitan kebudayaan Islam yang masuk ke wilayah Bali khususnya di Bangli yang menyebabkan sedikit tidaknya memiliki pengaruh dalam gaya arsitektur dan pernak-pernik yang ada dalam pembangunan *pura* ini. Sekilas dapat dilihat adanya perpaduan arsitektur dua kebudayaan antara gaya arsitektur Hindu dan arsitektur Islam.

Menurut kepercayaan masyarakat Desa Adat Bunutin, Kabupaten Bangli sebagai *pengempon Pura Langgar, Bhatara-Bhatari* yang berstana di *Pura Langgar* adalah salah satu permaisuri Raja Tamanbali yang memeluk agama Islam. Konon berdirinya *Pura Langgar* ini pula karena berhubungan dengan sejarah antara Kerajaan Bunutin dengan Kerajaan Blambangan di Banyuwangi, Jawa Timur. Masih adanya keterkaitan umat Islam di *Pura Langgar*, menyebabkan berpengaruh pada penggunaan sarana daging yang digunakan dalam *sesajen*. Dimana tidak diperbolehkan menggunakan daging babi, melainkan hanya menggunakan daging itik dan ayam saja. Selain itu, *pura* ini juga melakukan penyembelihan hewan kurban seperti pada hari raya *Idul Adha* yang dilakukan oleh umat Islam, hanya saja pelaksanaannya dilakukan pada *Tilem Sasih Kawulu* sekitar bulan Februari. *Upacara* tersebut dikenal dengan *upacara titi mamah* atau *pekelem*.

*Pura* yang biasanya identik dengan Umat Hindu, namun ini terdapat *Langgar* didalamnya sebagai tempat peribadatan umat muslim serta ada tempat *wudhu* menjadi sebuah keunikan yang tidak dapat ditemui di *pura* pada umumnya. *Pura Langgar* di Desa Adat Bunutin Kabupaten Bangli ini pula menjadi daya tarik wisatawan lokal maupun asing, karena keunikan yang dimilikinya. Perpaduan dua kebudayaan dan keyakinan antara Hindu dan Islam berbaur menjadi satu, menjadi sebuah ciri khas *Pura Langgar* itu sendiri. Terbukti dari aktivitas keagamaan yang dilaksanakan *pengempon Pura Langgar* dan umat Islam yang sering berziarah ke *Pura Langgar* menyebabkan terjalinnya toleransi antar umat beragama masih terjalin secara harmonis hingga sekarang. Inilah yang menyebabkan *Pura Langgar* masih tetap eksis sampai dengan keberadaannya saat ini. Dengan demikian maka dipandang perlu adanya serangkaian penelitian tentang *Pura Langgar* yang digunakan sebagai wahana dalam pengimplementasian dari bentuk toleransi umat beragama yang ada di Desa Adat Bunutin jika dilihat dari sudut pandang nilai pendidikan Agama Hindu. Serta tidak terlepas pula dari keunikan-keunikan lain yang dimilikinya.

### **Metode**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dan hasilnya dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dirancang untuk menggali pengimplementasian toleransi umat beragama yang ada di *Pura Langgar* serta untuk dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung di dalam pengimplementasian dari toleransi umat beragama. penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi (*phenomenological approach*). Dalam penelitian ini *Bendesa Adat, penglingsir Puri Agung Bunutin, pemangku Pura Langgar, kelian banjar*, umat Islam yang sering berkunjung dan memiliki kaitan terhadap keberadaan *Pura Langgar*, serta tokoh lainnya yang mengetahui keberadaan *Pura Langgar* menjadi subjek sekaligus mendukung data primer yang diperoleh langsung di lapangan sedangkan data sekundernya yaitu buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi dan ditambah dengan studi kepustakaan. Peneliti sendiri sebagai *the key instrumen* atau instrumen utama sedangkan instrumen pendukung yakni alat tulis dan *gadget*. Ketepatan dan kecermatan dalam menentukan dan menggunakan metode dan teknik serta alat-alat dalam pengumpulan data dapat berpengaruh terhadap objektivitas hasil penelitian yang ditelaah kembali melalui proses analisis data agar data yang diperoleh dapat terorganisasi sesuai pola yang diharapkan dalam penelitian.

### **Hasil dan Pembahasan**

*Pura Langgar* merupakan sebuah pusaka budaya yang memiliki nilai historis yang unik. *Pura Langgar* dikatakan unik karena keberadaannya menjadi wujud persaudaraan antara umat Hindu dan Islam. Ini sejatinya berawal dari perselisihan antara Raja Dalem Waturenggong yang berstana di Gelgel, Bali yang ingin melamar putri dari Raja Dalem Sri Juru yang berstana di Blambangan, Jawa Timur pada pertengahan abad XVI. Perselisihan tersebut disebabkan oleh penolakan Raja Blambangan terhadap permohonan Dalem Waturenggong mempersunting putrinya yang bernama Ayu Mas. Suatu ketika kedua keturunan Raja Blambangan tersebut berniat menghadap kepada Raja Gelgel untuk silaturahmi sekaligus memohon maaf atas kelancangan orang tua mereka yang telah menolak lamaran Sang Raja untuk mempersunting Ayu Mas. Setelah menghadap Raja Gelgel kedua bersaudara ini berniat kembali ke Blambangan. Namun sebelum

menyebrang, mereka diserang oleh pasukan Kerajaan Mengwi yang mengakibatkan Pangeran Mas Sepuh wafat. Sementara itu, Pangeran Wilis berhasil menyelamatkan diri dan memohon perlindungan kepada Raja Gelgel. Oleh Raja Gelgel, Pangeran Wilis diizinkan tinggal di Desa Bunutin.

Di tengah masa kekuasaannya, I Dewa Mas Wilis wafat meninggalkan dua orang istri dan lima putra. Salah satu istrinya adalah keturunan Raja Mengwi yang melahirkan dua orang putra yang bernama Ida I Dewa Mas Blambangan dan Ida I Dewa Mas Bunutin. Sepeninggal I Dewa Mas Wilis, tahta kekuasaan diwarisi putra sulungnya, yaitu Ida I Dewa Mas Blambangan. Belum lama bertahta tiba-tiba Ida I Dewa Mas Blambangan menderita sakit yang sulit terobati. Akhirnya pihak keluarga melaksanakan ritual memohon kesembuhan kepada leluhur. Di tengah pelaksanaan ritual salah seorang dari mereka *kerauhan* atau kesurupan dan meminta agar di buatkan sebuah bangunan yang menyerupai *Langgar*. Permintaan tersebut diyakini berasal dari para leluhur mereka di Tanah Blambangan yang juga ada menganut agama Islam. Setelah itu Ida I Dewa Mas Bunutin membangun sebuah *Langgar* di dalam areal pemerajan puri. Tidak Lama berselang, penyakit yang diderita Ida I Dewa Mas Blambangan berangsur-angsur sembuh. Keberadaan *Langgar* inilah yang menyebabkan Pamerajan Agung Bunutin kemudian dikenal dengan nama *Pura Langgar* atau *Pura Dalem Jawa*.

## 1. Keberadaan Pura *Langgar* di Desa Adat Bunutin Kabupaten Bangli

Keberadaan diartikan sebagai hal yang berada atau kehadiran (Poerwadarminta, 1991). Dalam pembahasan mengenai keberadaan *Pura Langgar* di Desa Adat Bunutin Kabupaten Bangli dapat dikaji menggunakan teori eksistensial. Keberadaan *Pura Langgar* akan membahas mengenai struktur *Pura Langgar*, bentuk *Pura Langgar*, fungsi *Pura Langgar*, makna *Pura Langgar*, *pengempon* dan *penyiwi Pura Langgar*, serta umat yang melakukan persembahyangan di *Pura Langgar*.

### a. Struktur Pura *Langgar*

Berbicara mengenai struktur *pura* pada umumnya dan *Pura Langgar* pada khususnya tidak terlepas dari bangunan-bangunan yang berupa *pelinggih*. Di halaman utama terdapat beberapa *pelinggih* atau bangunan suci. Kata *pelinggih* berarti bangunan tempat *menstanakan Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, manifestasi-Nya atau roh suci leluhur. Adapun *pura* yang berisi banyak *pelinggih*, ada juga *pura* yang *pelinggihnya* sedikit. Adapun kriteria yang dapat digunakan dalam mengenal *pelinggih* di *pura* adalah” bahwa setiap *pura* ada *pelinggih* pokok (utama) , *pelinggih* pengiring, serta *pelinggih* tambahan” (Titib, 2003). Berikut ini merupakan penjelasan mengenai pembagian dari struktur *Pura Langgar* beserta *pelinggih* yang ada didalamnya:

#### 1) *Utama Mandala (Jeroan)*

Pada bagian *Utama Mandala* di *Pura Langgar* terdapat beberapa bangunan suci yaitu diantaranya:

##### a) *Pura Langgar* atau *Pura Dalem Jawa*

*Pura Langgar* atau *Pura Dalem Jawa* terdapat beberapa bangunan suci diantaranya *panggungan*, *bale pawedan*, *pelinggih Ida Bhatara Sri* dan utamanya terdapat *pelinggih Langgar*. Terdapat empat pintu untuk memasuki areal *Utama Mandala (jeroan)* atau *pemedalnya nyatur bhuana*. Pada bangunan *Langgar* atau masyarakat *pengempon* menyebutnya *gedong* didalamnya terdapat empat buah *pelinggih* yang posisinya sesuai dengan arah mata angin yaitu:

Utara	: <i>Pelinggih Ida Bhatara Dalem Jawa/Langgar</i>
Barat	: <i>Pelinggih Pedanda Ratu</i>
Selatan	: <i>Pelinggih Bhatara Segara</i>
Timur	: <i>Pelinggih Bhatara Sang Hyang Aji Saraswati</i>

b) *Pura Penataran Agung*

*Pura Penataran Agung* ini terletak di sebelah utara *Pura Langgar*. Pada *pura* ini terdapat beberapa *pelinggih* seperti *padmasana*, *pelinggih* pengayatan di Gunung Agung, *pelinggih* pengayatan di Gunung Batur, serta terdapat *pelinggih* lainnya. *Pura Penataran Agung* tepat berada di pintu masuk sebelah utara dari *Pura Langgar*.

c) *Pura Pajenengan*

*Pura Pajenengan* berada tepat di sebelah timur dari *Pura Langgar*. Dipercayai yang berstana di *Pura Pejenengan* merupakan raja Bunutin pertama yang bernama Ida I Dewa Lekukang.

2) *Madya Mandala (Jaba Tengah)*

Seperti areal *pura* pada umumnya, pada *Pura Langgar* terdapat areal *madya mandala/ jaba tengah*. Pada areal ini terdapat dua bangunan memanjang atau *bale pengraos* yang dimanfaatkan masyarakat untuk melakukan aktivitas dalam menyiapkan sarana *upacara* yang digunakan untuk *pujawali*. Dan terdapat pula *Pura Dalem Tengaling*. *Pura* ini merupakan stana dari *Ida Bhatara Dalem* yang *disungsung* oleh Banjar Adat Dadia Puri. Terdapat beberapa *pelinggih* diantaranya sebagai berikut:

a) *Pelinggih apit lawang* yang merupakan *pelinggih Naga Basuki*;

b) *Lebuh* adalah stana *Sang Hyang Baruna*;

c) *Pelinggih dasar*, sebagai stana *Hyang Ibu Pertiwi*;

d) *Pelinggih pajenengan*, *pelinggih* ini berbentuk seperti *gedong* yang merupakan stana *Ida Bhatara Dalem*;

e) *Pelinggih raja pati*, *pelinggih* ini berfungsi sebagai tempat untuk memohon keselamatan;

f) *Pengerurah*, merupakan *pelinggih Dalem Penglurah*.

Selain itu bagian *jaba tengah* ini dapat digunakan sebagai tempat melakukan persembahyangan pula jika pada *utama mandala* sudah penuh. Serta *Bale Pengraos* ini dijadikan tempat untuk umat muslim yang hendak melakukan *sholat* atau *berdoa*.

3) *Nista Mandala (Jaba Sisi)*

Pada bagian *nista mandala Pura Langgar*, dikelilingi oleh kolam yang sangat luas dan indah yang bernama kolam Taman Sari. Terdapat wantilan pula yang biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan rapat atau *sangkep*. Uniknyanya lagi terdapat tempat keran air yang berjejer pada sisi sebelah barat, yang biasanya digunakan masyarakat untuk membersihkan keperluan *upacara* dan membersihkan diri. Akan tetapi tidak seperti tempat cuci tangan atau keperluan pada umumnya, melainkan seperti tempat *wudhu* umat Islam yang biasanya terdapat pada *Langgar*, *Mushola*, atau *Masjid*. Berdasarkan hasil wawancara tempat ini digunakan umat muslim pula untuk *berwudhu* atau membersihkan diri sebelum melakukan ibadah di areal *Pura Langgar*. Terdapat pula *pelinggih Pura Bale Patok* dipercaya sebagai stana penjaga gaib dan juga ada *abian kaler*, *abian kelod*. Serta pada sisi sebelah timur di bagian *nista mandala* tepatnya ditengah kolam terdapat *pelinggih* yang disebut dengan *Pura Pulu Ketan* sebagai stana *Ida Bhatara Sri Sedana*.

## **b. Bentuk Pura Langgar**

*Langgar* dipakai untuk menunjukkan bangunan kecil yang biasanya berbentuk segi empat seperti bangunan masjid namun lebih kecil yang berdiri di tengah rumah-rumah komunitas Islam. Secara umum bangunan tersebut digunakan sebagai tempat Sholat (Kosim,2009). *Pura Langgar* memiliki bentuk yang unik berbeda dengan *pura* pada umumnya khususnya yang ada di Bali. Bangunan dari *Pura Langgar* berbentuk bujur



sangkar yang memiliki empat sisi dengan ukuran sama layaknya seperti bangunan *Langgar*. Dengan dasar bangunan teras berundak dua sebagai simbol *syariat* dan *tarekat* dalam Agama Islam. Pada umumnya atap bangunan pada sebuah *pura* hanya beratap satu atau lebih dengan kelipatan ganjil, seperti meru tumpang tiga, lima, tujuh, sembilan, sebelas, atau lebih. Hal inilah yang menjadi suatu keunikan tersendiri karena terdapat gaya arsitektur bentuk bangunan *pura* yang berbeda dari biasanya.

#### 1) Fungsi *Pura Langgar*

##### a) Fungsi Pemujaan Terhadap Leluhur

Ajaran agama Hindu banyak yang menjelaskan tentang pemujaan leluhur untuk memperkuat pemujaan kepada Tuhan (Wiana, 1997). Pemujaan merupakan suatu rasa hormat atau bhakti kita terhadap Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasinya. *Pura Langgar* sebagai salah satu media untuk melakukan pemujaan terhadap leluhur guna diberikan suatu tuntunan hidup dan selalu dijaga dan diberikan keselamatan dalam hal apapun untuk kita dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Difungsikannya sebagai tempat pemujaan terhadap leluhur, dikarenakan *Pura Langgar* masuk kedalam kategori *pura dadia* yang hanya di *sungsung* atau *diempon* oleh satu garis keturunan atau satu klen saja. Demikian juga masyarakat yang melakukan pemujaan di *Pura Langgar* sangat meyakini bahwa *Pura Langgar* adalah *pura* yang bersejarah dan merupakan peninggalan leluhur terdahulu.

Diketahui pula selain umat Hindu yang melakukan persembahyangan di *Pura Langgar*, umat Non Hindu terkadang pula melakukan penghormatan seperti sujud atau sungkem di hadapan gedung *Pura Langgar* dengan kepercayaannya masing-masing. Biasanya hal seperti ini dalam Agama Islam disebut dengan *Ziarah*. Dengan demikian baik itu umat Hindu maupun Non Hindu yang melakukan pemujaan terhadap leluhur di *Pura Langgar* atas dasar kepercayaan serta dengan ritualnya masing-masing.

##### b) Fungsi Multikultur

Fungsi *pura* selain digunakan sebagai tempat sembahyang untuk menghubungkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, *pura* juga berfungsi untuk mempersatukan umat antar beda agama. Dilihat dari aktivitas masyarakat khususnya *pengempon Pura Langgar* menerima dengan baik kedatangan umat non Hindu yang berkunjung ke *Pura Langgar*. Jika dilihat dari segi arsitektur bangunan *Pura Langgar* terdapat dua unsur kebudayaan antara Hindu Bali dan Islam sehingga menarik umat non Hindu untuk berziarah. *Pura Langgar* juga memberikan pelajaran penting tentang kerukunan yang terjadi di masa lalu. Tidak adanya konflik ras, agama, ataupun suku. Segalanya disatukan dalam satu ruang damai sehingga terciptanya suatu kerukunan.

Sejalan dengan hal tersebut, mengenai kerukunan antar umat beragama dapat dilihat pula pada doa puja umat Hindu yaitu *Santi mantram* atau *Subhasita mantra* berikut "*Sarve sukhino bhavantu, sarve santu niramaya sarve bhadran pasyontu, ma kascid dukha bhag bhavet*", tegas menyatakan semoga semuanya memperoleh kebahagiaan, semua memperoleh kedamaian, semoga tumbuh saling pengertian dan semoga semuanya bebas dari penderitaan. Pandangan ini dilandasi oleh ajaran suci Weda yang menyatakan bahwa "semua makhluk sesungguhnya bersaudara" (*vasudhaiva kutumbakam*). Kesadaran terhadap persaudaraan dan persatuan semesta ini menuntut kepada umat manusia untuk senantiasa mengembangkan kerukunan hidup yang dinamis (Tim Penyusun, 2012).

c) Fungsi Pelestarian Budaya

Semua umat beragama meyakini ajaran agama yang telah dianutnya itu berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. *Pura Langgar* dapat dijadikan suatu tempat pelestarian budaya yang dapat menumbuhkembangkan kerukunan antar umat beragama, toleransi, solidaritas, dan penghargaan terhadap sesama manusia dengan tidak membedakan tentang keimanan yang dianutnya. Tercermin pula dalam setiap aktivitas keagamaan yang digelarnya, salah satunya *upacara metiti mamah* yang merupakan *upacara* khusus dan wajib dilaksanakan setiap tahunnya. Ini menjadi suatu bentuk wujud pelestarian budaya dari dahulu hingga sampai saat ini masih tetap eksis dan dilaksanakan

Dengan demikian, terkait dengan keberadaan *Pura Langgar* dalam berbagai fungsinya yang dijadikan salah satu contoh dan strategi dalam mewujudkan pelestarian budaya, bahkan tidak *pura* ini saja masih banyak *pura* yang bercirikan seperti ini yang ada di Bali. Pada kenyataannya agama yang serumpun dapat berbaur dan berinteraksi dalam satu wadah seperti halnya di *Pura Langgar*. Dalam upaya pelestarian budaya, khususnya umat Hindu Desa Adat Bunutin, yang merupakan satu wilayah dengan *Pura Langgar* oleh tokoh masyarakat setempat mempersilahkan kepada umatnya untuk melakukan persembahyangan secara bebas akan tetapi atas dasar hal yang sewajarnya. Semua umat yang hendak sembahyang diberikan pelayanan yang sama dan kebebasan, yang terpenting tetap menjaga dari kesucian *pura*.

d) Fungsi Sosial Ekonomi

*Pura Langgar* dapat menjadi salah satu daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Bangli, khususnya di Desa Adat Bunutin. Dengan adanya kunjungan ke *Pura Langgar* menimbulkan dampak yang positif bagi masyarakat sekitar. Dapat dilihat kebanyakan umat Islam yang berasal dari luar Bali berbondong-bondong datang. Masyarakat dari luar daerah rela menggunakan bus pariwisata untuk melakukan persembahyangan atau ziarah ke *Pura Langgar*. Hal ini dapat membuktikan bahwa dampak ekonomi dilihat dari segi pariwisata berandil besar terhadap Kabupaten Bangli khususnya dalam religi keagamaan. Selain itu, tidak hanya memiliki andil besar dalam bidang pariwisata, namun berdampak positif juga bagi pedagang yang ada di sekitar *Pura Langgar*, terutama pada saat piodalan. Apabila masyarakat Islam melakukan ziarah ke *Pura Langgar* khususnya masyarakat Islam yang datang dari luar daerah, maka menguntungkan bagi para pedagang disekitarnya karena kebanyakan para pedagang apabila ada yang berziarah ke *Pura Langgar*, dagangan para pedagang tersebut laku dan laris seperti pedagang makanan, minuman, dan lain sebagainya.

2) Makna *Pura Langgar*

*Pura Langgar* menjadi suatu ikon *pura* yang sangat unik. Tidak hanya digunakan sebagai tempat persembahyangan, akan tetapi dapat pula dijadikan tempat untuk menjalin hubungan yang harmonis antara umat Hindu dan Islam. *Pura Langgar* memiliki makna persaudaraan yang telah ada dari zaman dahulu hingga saat ini. Ikatan persaudaraan ini sangat terjaga hingga mampu tetap hidup secara rukun dan harmonis ditengah gempuran polemik tentang agama. Sehingga dengan memaknai keberadaan dari *Pura Langgar*, sebagai umat beragama dapat menganggap seluruh insan manusia sebagai ciptaan Tuhan dan semuanya adalah saudara.

3) Pengempon dan Penyiwi *Pura Langgar*

*Pengempon Pura Langgar* yaitu semeton Puri Agung Bunutin yang sebagian besar berasal dari Banjar Adat Dadia Puri. *Pengempon* inilah yang nantinya akan

mempersiapkan seluruh keperluan yang ada di *Pura*. Baik itu dari keperluan saat puja, rehabilitasi *pura*, pemeliharaan *pura*, menjaga kebersihan *pura*, kesucian *pura*, serta hal lainnya yang menyangkut tentang keberadaan *pura*. Namun di *Pura Langgar* ini memiliki *penyiwi* yang cukup banyak pula hingga 3000 KK yang tersebar di seluruh Bali bahkan Indonesia, yang dimana hingga kini hubungan persaudaraan yang terjadi masih tetap terjalin. Karena disinilah pusat dari perkumpulan atau *Pasemetonan Ageng Dalem Blambangan*.

4) Umat Yang Melakukan Persembahyangan di *Pura Langgar*

Setiap umat yang memiliki keyakinan akan agama yang dianut sudah tentu akan menunjukkan rasa sujud dan bhakti salah satunya dengan cara melakukan persembahyangan. Khususnya pada umat Hindu, melakukan persembahyangan di *pura*, yang dipercayai sebagai tempat stana Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi-Nya. Begitu pula dengan keberadaan *Pura Langgar* terdapat umat yang melakukan persembahyangan. Masyarakat selaku *pengempon Pura Langgar* memberikan kebebasan umat lain untuk melakukan persembahyangan. Tidak secara khusus hanya *pengemponnya* saja. Rasa keterbukaan dengan orang lain yang ingin memasuki *pura* memang sudah ditanamkan dari dulu hingga sampai saat ini. Dengan melakukan penghormatan ini sebagai wujud bhakti umat kepada Tuhan Yang Maha Esa, hal inilah yang dilakukan umat *pengempon Pura Langgar*. Umat lain pula yang berziarah ke *Pura Langgar* tak jarang melakukan sembah bhakti dalam bentuk doa ataupun sujud.

## 2. Bentuk Pengimplementasian Toleransi Umat Beragama di *Pura Langgar* Desa Adat Bunutin Kabupaten Bangli

Toleransi merupakan sifat atau sikap menenggang, maksudnya yaitu menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian atau pendapat, pandangan, kepercayaan, kelakuan dan lain sebagainya atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri (Kamus Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, dalam W.J.S Poerwadarminta, 2007). Keterkaitan teori multikultural dengan penelitian ini adalah bahwa toleransi dalam kehidupan beragama sangat penting dimunculkan pemahaman kesetaraan pada masyarakat berbagai agama. Peneliti mempergunakan teori multikultural ini untuk menganalisis sekaligus menjawab pertanyaan kedua mengenai bentuk pengimplementasian toleransi dalam kehidupan beragama di *Pura Langgar* Desa Adat Bunutin Kabupaten Bangli, terkait penyediaan sarana beribadat, pengucapan salam, pemujaan terhadap simbol agama yang ada di *Pura Langgar*, penggunaan sarana *upacara* puja, kebebasan peribadatan menurut keyakinan, faktor pendorong pengimplementasian toleransi umat beragama di *Pura Langgar*, dan faktor penghambat pengimplementasian toleransi umat beragama di *Pura Langgar*.

### a. Penyediaan Sarana Peribadatan

*Sembahyang* berasal dari bahasa Jawa Kuno, dari kata “*sembah*” artinya menghormat, takluk, menghamba, atau permohonan, dan “*hyang*” artinya dewa- dewi, suci. Jadi kata “*sembahyang*” artinya menghormat atau takluk serta memohon kepada Dewa atau kepada yang suci (Wiana, 1992). Penyediaan sarana beribadat menjadi salah satu syarat utama dalam pengakuan suatu agama. Istilah rumah ibadah merupakan sarana keagamaan yang penting bagi pemeluk agama disuatu tempat. Selain sebagai symbol “keberadaan” pemeluk agama, rumah ibadah juga sebagai tempat penyiaran agama dan tempat melakukan ibadah (Asnawati, 2004). Dalam agama Hindu tempat peribadatannya disebut dengan *Pura*. Penyediaan sarana peribadatan di *Pura Langgar* sama seperti layaknya *pura* pada umumnya. Namun tidak dapat terlepas dari sejarah berdirinya *Pura Langgar* yang ada kaitannya dengan kerajaan Blambangan yang beragama Islam di Jawa.



Hal inilah berpengaruh dengan penyediaan sarana beribadat umat di *Pura Langgar*. Dengan adanya penyediaan sarana beribadah seperti tempat *wudhu*, seandainya ada umat Muslim yang hendak akan melakukan doa atau sujud, dipersilahkan untuk membersihkan diri. Disediakan pula balai panjang atau *balai pengraos* bagi umat selain Hindu yang akan melakukan doa. *Pengempon Pura Langgar* telah menyediakan sarana tersebut demi kenyamanan umat yang akan berkunjung atau *ziarah* ke *Pura Langgar*.

#### **b. Pengucapan Salam**

Setiap agama memiliki pengucapan salam yang berbeda-beda, namun memiliki arti yang hampir sama yaitu memohon kedamaian dan keselamatan. Salam merupakan “ucapan kepada orang yang diberi ucapan dengan harapan kedamaian dan keamanan selalu menyertai, hal ini membuktikan bahwa penerima ucapan salam mendapatkan kedamaian dan keamanan selama berada didepan orang yang mengucapkannya (Wafirah, et al., 2020). Salah satu pengimplementasian toleransi antar umat beragama yang terjadi di *Pura Langgar* dapat dilihat dari pengucapan salam yang digunakan. Umat non Hindu menyesuaikan diri dalam pengucapan salam ketika memasuki kawasan suci umat Hindu. Begitu pula sebaliknya umat Hindu selaku *pengempon Pura Langgar* menghargai dan menghormati umat Non Hindu ketika berkunjung atau *ziarah* ke *Pura Langgar*. Sehingga terjalannya rasa toleransi antar umat beragama, yang mampu menghamoniskan umat-Nya. Dengan hal yang sederhana dari pengucapan salam sudah mampu mencerminkan sikap toleransi, menghargai umat lain, tanpa adanya perbedaan.

#### **c. Pemujaan Terhadap Simbol Agama yang ada di Pura Langgar**

Bentuk simbol-simbol keagamaan Hindu yang sesungguhnya bermanfaat sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (Titib, 2003). Tidak jauh berbeda dengan *pura* pada umumnya yang ada di Bali, *Pura Langgar* juga memiliki simbol agama sebagai bentuk pemujaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Pura Langgar* memiliki simbol agama sebagai bentuk pemujaan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasinya. Diwujudkan dengan adanya seperangkat *Siwa Krana* atau perlengkapan ketika pendeta hendak menyelesaikan *upacara* keagamaan. Secara langsung memang tidak ada pendeta atau *sulinggih* yang menetap di *Pura Langgar*. Akan tetapi secara kasat mata masyarakat mempercayai ada pendeta atau *sulinggih* disana berdasarkan kejadian-kejadian aneh yang pernah terjadi. Selain itu juga adanya *lingga* seperti batu pasujudan yang hingga kini tidak ada satu orangpun yang berani melangkahi atau memindahkan batu tersebut keluar dari *gedong Pura Langgar*.

#### **d. Penggunaan Sarana Upacara Pujawali**

*Pura Langgar* yang berlokasi di Desa Adat Bunutin termasuk kedalam *pura dadia* yaitu *pura dadia* dari *pratisentana* Puri Agung Bunutin. Hal ini dikarenakan *Pura Langgar* merupakan tempat pemujaan leluhur dari Puri Agung Bunutin. Pujawali di *Pura Langgar* jatuh pada *Wraspati Umanis Dungulan*, tepat satu hari setelah hari suci Galungan. Masyarakat secara serentak kompak dalam membuat *bebantenan* yang akan dihaturkan pada saat pujawali di *Pura Langgar*. Ibu-ibu dan remaja putri turut hadir membuat berbagai jenis *bebantenan*, dimulai dari membuat *jejahitan*, jajan, hingga nantinya banten siap untuk dihaturkan. Upakara atau banten yang digunakan pada saat pujawali layaknya *pujawali* di *pura-pura* secara umum serta hanya menggunakan daging itik dan ayam saja dalam sarana *upacaranya*, tidak diperbolehkan menggunakan daging babi layaknya *pujawali* di *pura* lain pada umumnya. Hal ini dikarenakan masih adanya kaitan dengan agama Islam yang mengharamkan daging babi untuk digunakan serta berjalan berdasarkan sejarah dari keberadaan *Pura Langgar* itu sendiri. Serta beberapa *banten* yang digunakan seperti *banten pebangkit* yang biasanya mengharuskan adanya daging babi yang dijadikan sarana *sate wayang*, namun di *Pura Langgar* pelengkap sarana *banten sate wayang* ini diganti dengan menggunakan daging itik. *Pura Langgar*

memiliki suatu keunikan yakni selain pujawali, terdapat tradisi khusus yaitu *upacara metiti mamah*. Setiap satu tahun sekali, sebulan menjelang hari Raya Nyepi, tepatnya pada hari *Tilem Sasih Kawulu* atau bulan mati pada bulan ke delapan menurut perhitungan kalender tradisional Bali (sekitar bulan Februari kalender Masehi). *upacara pekelem* atau *matiti mamah* merupakan wujud nyata dari ajaran agama Hindu yang sangat menghargai hubungan yang harmonis dengan lingkungan (Paleniahans yang dijabarkan dalam ajaran *Danu Kertih* (menjaga keharmonisan sumber air seperti yang ada di danau) yang merupakan bagian dari *Sad Kertih* yang merupakan enam macam untuk memperoleh keharmonisan, perdamaian, ketentraman (Dharmika, 2019). *Upacara* ini hampir menyerupai dengan *upacara* Idul Adha yang dilaksanakan oleh umat Islam. Akan tetapi proses *upacaranya* ini keseluruhan menggunakan *dresta* Hindu Bali.

#### **e. Kebebasan Peribadatan Menurut Keyakinan**

Antar umat beragama akan terjalin hidup berdampingan secara rukun, damai, dan sejahtera jika mampu mewujudkan sikap toleransi serta memiliki rasa saling menghargai dan tidak memaksakan ajaran suatu agama. *pengempon* ataupun desa adat mengizinkan bagi umat non Hindu jika ingin berkunjung dan memberikan kebebasan bagi mereka untuk melakukan doa ataupun sungkem menurut keyakinannya masing-masing. Bahkan sempat dulunya ada rombongan yang melaksanakan *sholat* langsung di *madya mandala pura* dengan mengarah sesuai dengan arah kiblatnya umat Islam. Namun kini dipertegas mengizinkan tidak memperbolehkan juga tidak dalam melakukan ibadah selain dengan prosesi Hindu *dresta* Bali. Hal ini membuktikan secara jelas bahwa adanya sikap toleransi antar umat beragama dari dahulu hingga sekarang, sehingga mampu menciptakan kerukunan antar umat beragama.

#### **f. Faktor Pendorong Pengimplementasian Toleransi Umat Beragama di Pura Langgar**

Faktor pendorong merupakan faktor yang mempengaruhi kemajuan suatu proses atau tindakan tertentu yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok. Sama halnya dengan faktor pendorong pengimplementasian toleransi umat beragama yang terjadi di *Pura Langgar* yaitu sebagai berikut:

- 1) Penggunaan Nama *Pura Langgar*: Penggunaan nama *Pura Langgar* ini menjadi salah satu faktor pendorong umat Non Hindu ingin berkunjung ke *Pura Langgar*. Karena jika berbicara tentang *Langgar* sudah tentu identic dengan Islam, akan tetapi ini *pura*. Sehingga sebagian besar pengunjung Non Hindu yang berkunjung ke *Pura Langgar* menganut Agama Islam.
- 2) Keterbukaan *Pengempon Pura Langgar*: melalui berbagi informasi, menghargai kedatangan umat non Hindu, menghormati, dan memberikan rasa nyaman bagi pengunjung yang datang merupakan sikap keterbukaan *pengempon Pura Langgar* yang dapat menjadi faktor pendorong pengimplementasian toleransi antar umat beragama di *Pura Langgar* Desa Adat Bunutin Kabupaten Bangli.

#### **g. Faktor Penghambat Pengimplementasian Toleransi Umat Beragama di Pura Langgar**

Jika ada faktor pendorong sudah tentu akan ada faktor penghambatnya. Ini menjadi suatu hal yang sulit dipisahkan, apalagi jika berbicara mengenai kepercayaan atau keyakinan. Begitu pula dengan bentuk pengimplementasian toleransi umat beragama di *Pura Langgar* terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambatnya yaitu:

- 1) Perbedaan Persepsi Intern *Pengempon*: Salah satu faktor penghambat pengimplemenatasian dari toleransi umat beragama berasal dari sesama *pengempon pura*. Perbedaan persepsi mengenai keberadaan *pura* ini menimbulkan adanya sikap pro dan kontra jika ada umat non Hindu yang hendak berkunjung. Namun hanya beberapa orang saja yang masih kontra hingga sekarang ini.

- 2) Tidak Adanya Lahan Parkir: Lahan sangat penting dalam pengelolaan suatu tempat wisata. Salah satunya itu tempat parkir kendaraan ketika berkunjung. Hal ini menjadi faktor kedua penghambat pengimplementasian toleransi umat beragama di *Pura Langgar*. Tempat parkir dapat juga jadi tempat untuk sekedar singgah dan merelaksasikan badan. Sehingga dibutuhkan tempat yang nyaman. Apalagi dalam suatu objek pariwisata, parkir yang luas dan nyaman menjadi salah satu syarat yang terpenting.

### **3. Nilai Pendidikan Agama Hindu yang Terdapat dalam Pengimplementasian Toleransi Umat Beragama di *Pura Langgar* Desa Adat Bunutin Kabupaten Bangli**

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang berusaha ditanamkan melalui berbagai bentuk pengimplementasian dari toleransi antar umat beragama di *Pura Langgar* Desa Adat Bunutin Kabupaten Bangli, adapun nilai-nilai pendidikan Agama Hindu tersebut yakni nilai yang tertanam dalam Tri Kerangka Dasar Agama Hindu serta tidak terlepas dengan nilai estetika dan nilai *Atmanastuti* pula.

#### **a. Nilai Pendidikan Tattwa**

Agama Hindu mempunyai kerangka dasar kebenaran yang sangat kokoh karena masuk akal dan konseptual. Konsep pencarian kebenaran yang hakiki di dalam Hindu diuraikan dalam ajaran filsafat yang disebut Tattwa (Adi, 2004). *Sraddha* merupakan dasar dari keyakinan umat Hindu sebagai wujud dari implementasi ajaran *Tattwa*. Ajaran inilah yang menyelimuti keyakinan dari *pengempon Pura Langgar* dan umat lainnya akan keberadaan dari *Pura Langgar* yang terbukti dapat berjalan harmonis meskipun adanya dua keyakinan yang berbeda antara Hindu dan Islam dalam satu *pura* yang sama. Meskipun demikian nilai pendidikan *Tattwa* dalam mengimplementasikan toleransi umat beragama di *Pura Langgar* dapat berlangsung, berjalan, dan terimplementasi secara harmonis, saling menghargai satu dengan lainnya.

#### **b. Nilai Pendidikan Susila**

Secara terminologis *Susila* memiliki arti tingkah laku manusia yang baik dalam hubungannya dengan lingkungan (Wirawan, 2007). Dimanapun manusia berada, akan mematuhi aturan umum ini (Oka, 2007). Etika atau tata *Susila* ini berlaku umum, berlaku untuk semua umat manusia. Adapun nilai pendidikan *Susila* yang terdapat di dalam pengimplementasian toleransi umat beragama di *Pura Langgar*, Desa Adat Bunutin, Kabupaten Bangli seperti nilai cinta kasih dan nilai gotong royong yaitu sebagai berikut:

#### **c. Nilai Cinta Kasih**

Keberadaan *Pura Langgar* dapat dijadikan ikon perdamaian antar umat beragama. Dimana dimasa sekarang ini banyak sekali terjadinya konflik yang mengatasnamakan agama, ras, suku, maupun adat istiadat. Namun *Pura Langgar* dapat dilihat masih tetap ajeg dan lestari hingga keberadaannya saat ini. Ini terbukti nilai toleransi antar umat beragamanya masih sangat kental dan terjaga. Sehingga beberapa ajaran *Susila* dalam agama Hindu telah diimplementasikan terkait sikap toleransi umat beragama di *Pura Langgar* yaitu sebagai berikut:

##### **1) Tat Twam Asi**

Tat Twam Asi berasal dari bahasa Sansekerta yang tertuang dalam Chandogya Upanisad. Dijelaskan bahwa kata Tat berarti “Itu” atau “Dia” Twat Berarti “Engkau” atau “Kamu” dan Asi berarti “Adalah” jadi tat Twam Asi diartikan menjadi Dia Adalah Kamu. (Sukartha, 2002) Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Chandogya Upanisad mengenai ajaran Tat Twam Asi

*Sa ya eso'nima aitat atmyam idam sarwam, tat satyam, sa atma;tat twam asi,svetaketu iti bhuya eva ma,bhagavan,vijnapayatv iti,tatha,saumya,iti hovaca.*

*(Chandogya Upanishad VI.8.7)*

Terjemahannya:

Yang itu adalah sari paling halus atau akar dari semuanya,seluruh alam semesta menjadikanya sebagai atmanya,itulah kebenaran. Itulah Atman Tat Twam Asi, "Svetaketu. "mohonlah junjunganku, ajarkanlah kepada hamba lebih jauh lagi." "baik-baiklah anakku" kata beliau (Sukartha, 2002)

Jika dicermati secara sungguh-sungguh ajaran Tat Twam Asi identik dengan sila keprimanusiaan dalam Pancasila dan menjadi realisasi dari ajaran Tat Twam Asi dalam kitab suci Weda. Itu sebabnya menghayati Pancasila sama dengan menghayati ajaran Weda. Karena maksud yang terkandung dalam Tat Twam Asi yakni "Ia adalah kamu, saya adalah kamu dan semua makhluk adalah sama." Karena itu jika kita menolong orang lain, maka itu berarti bahwa kita menolong diri kita sendiri (Sudirga, 2004).

## 2) *Tri Kaya Parisudha*

Salah satu ajaran mengenai pendidikan *susila* yang terdapat di dalam konsep agama Hindu adalah *Tri Kaya Parisudha*. *Tri Kaya Parisudha* adalah tiga dasar perilaku yang harus disucikan, yaitu pikiran, perkataan dan perbuatan. Bagian dari *Tri Kaya Parisudha* ini adalah (1) *Manacika Parisudha* yang artinya berpikir yang suci atau yang benar, (2) *Wacika Parisudha* yang artinya berkata yang benar, dan (3) *Kayika Parisudha* yang artinya berbuat yang benar. Maksud berpikir, berkata, dan berbuat yang benar ini dianggap benar jika selalu mengacu pada pandangan dharma (kebenaran).

Toleransi antar umat beragama telah diimplementasikan di *Pura Langgar* Desa Adat Bunutin Kabupaten Bangli melalui ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Melalui berpikir yang baik atau *Manacika Parisudha*, berbicara yang baik atau *Wacika Parisudha*, dan berbuat yang baik *Kayika Parisudha* umat dapat berinteraksi dengan baik dalam beberapa bentuk implementasi dari toleransi umat beragama di *Pura Langgar*. Tidak hanya umat *pengempon pura* melainkan seluruh umat yang berkunjung telah mengimplementasikan ajaran ini, sehingga terjalannya sikap toleransi, mampu juga untuk menjaga kesucian serta kesakralan dari *pura* melalui berpikir, berkata, serta berbuat yang benar.

## 3) *Vasudhaiva Kutumbakam*

*Vasudhaiva Kutumbakam* merupakan ungkapan yang berarti seluruh dunia adalah satu keluarga tunggal/ bersaudara tanpa membedakan agama, suku, bahasa, budaya, adat istiadat, dan warna kulit. *Vasudhaiva Kutumbakam* disebutkan dalam beberapa kitab suci Hindu, salah satu nya termuat dalam Maha Upanisad adalah sebagai berikut:

*Ayam bandhurayam neti ganana laghuchetasam*

*Udaracharitanam tu vasudhaiva kutumbhakam (Maha Upanishad 6.72)*

Terjemahannya:

Pemikirannya bahwa hanya dialah saudara saya, selain dia bukan saudara saya adalah pemikiran dari orang yang berpikir sempit. Bagi mereka yang berwawasan luas atau orang mulia, mereka mengatakan bahwa seluruh dunia adalah satu keluarga.

Begitu pula dengan keberadaan *Pura Langgar* di Desa Adat Bunutin Kabupaten Bangli yang mengamalkan nilai persaudaraan yang kuat serta mengimplementasikan ajaran *Vasudhaiva Kutumbakam*. Setiap umat yang

berkunjung dianggap sama seperti saudara sendiri dan akan disambut dengan rasa senang hati, karena *pengempon* ataupun pengelola mengetahui bahwasannya asal mula nya sama-sama berawal dari Jawa, karena umat *pengempon Pura* berasal dari Bali Majapahit bukan Bali Aga. Jadi masih adanya kaitan dengan saudara yang ada di Jawa atau sekitarnya. Dihadapan Tuhan Yang Maha Esa semua manusia sama, diciptakan dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Sehingga saling mengisi satu sama lain. Dengan demikian tidak adanya perbedaan yang menjadi suatu kendala.

#### 4) *Tri Hita Karana*

Berbagai bentuk aktivitas keagamaan telah dilaksanakan oleh umat *pengempon Pura Langgar* agar toleransi umat beragama dapat terimplementasi dan terjaga keharmonisannya sebagai warisan leluhur. Hubungan harmonis ini disebut *Tri Hita Karana* yang mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhannya atau disebut dengan *Parahyangan*, manusia dengan alam lingkungannya atau disebut dengan *palemahan*, dan manusia dengan sesamanya atau disebut dengan *pawongan*. *Tri Hita Karana* merupakan landasan dasar bagi kehidupan desa atau di Bali yang patut dikokohkan oleh setiap warganya dalam penerapannya (Ngurah, 1999). *Tri Hita Karana* terinspirasi dari kitab *Bhagavadgita* Bab III.10 yang berbunyi:

*Saha-yajñāḥ prajāḥ sṛṣṭvā  
Purovāca prajāpatiḥ,  
Anena prasaviṣyadhvam  
eṣa vo 'stv iṣṭa-kāma-dhuk.*

Terjemahannya:

Sesungguhnya sejak dahulu di katakan, tuhan setelah menciptakan manusia melalui *yajna*, berkata: dengan (cara) ini engkau akan berkembang, sebagaimana sapi perah memenuhi keinginanmu (sendiri).

Dari kutipan sloka tersebut dapat disimpulkan bahwasanya Tuhan menciptakan manusia dengan *yajna*, atas dasar ini manusia manusia yang dibekali atas *bayu*, *sabda* dan *idep* dapat memenuhi segala keinginannya di dunia ini. Dalam hal ini segala macam implementasi dari toleransi umat beragama di *Pura Langgar* dapat dikaitkan dengan penerapan konsep ajaran *Tri Hita Karana* yang diyakini oleh umat Hindu antara lain sebagai berikut:

#### **d. Nilai Gotong Royong**

Dalam aktivitas keagamaan serta aktivitas sehari-hari *pengempon Pura Langgar* di Desa Adat Bunutin Kabupaten Bangli telah menerapkan nilai pendidikan *Susila* dalam pengimpelentasian toleransi umat beragama di *Pura Langgar* yaitu salah satunya nilai gotong royong. Nilai gotong royong yang dilakukan berlandaskan beberapa konsep yaitu: *paras-paros sarpanaya*, *salunglung sabayantaka*, *sagilik –saguluk*, *briuk sepanggul*.

#### **e. Nilai Pendidikan Upacara**

Pengimplementasian dari toleransi umat beragama di *Pura Langgar* terdapat nilai-nilai pendidikan *upacara* yang dilandasi atas dasar rasa ketulus ikhlisan dari masyarakat desa dalam menyiapkan seluruh sarana yang diperlukan dalam ritual. Nilai pendidikan *upacara* dalam pengimplementasian dari toleransi umat beragama di *Pura Langgar* dapat dilihat dari penggunaan sarana *upacaranya* yang pada umumnya umat Hindu Bali menggunakan daging babi, melainkan di *Pura Langgar* sangat dilarang untuk menggunakan daging babi, hanya boleh menggunakan daging ayam dan itik saja pada saat *pujawali* atau *piodalannya* yang jatuh pada *Sukra Umanis Dungulan*, tepat satu hari setelah hari suci *Galungan*. Selain itu sikap toleransi juga dapat terlihat dari aktivitas *pengempon* ketika menyiapkan sarana *upacara*, proses pelaksanaan *upacara*, hingga



*upacara* berakhir harus didasari dengan rasa saling menghargai, menghormati, dan sikap solidaritas agar *upacara* yang dilaksanakan berharap dapat dilaksanakan dengan lancar tanpa ada halangan. Seluruh rangkaian *upacara* ini dapat dijadikan ajang untuk mendidik masyarakat khususnya *pengempon Pura Langgar* untuk tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan *upacara* yang bersifat ritual sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* selain sebagai wujud bhakti dan rasa terima kasih atas anugrah yang telah diberikan oleh-Nya. Serta senantiasa memohon agar selalu diberikan keharmonisan, kesejahteraan, dan keselamatan dalam masyarakat.

#### **f. Nilai Estetika**

*Pura Langgar* memiliki nilai keindahan yang jarang dimiliki *pura* pada umumnya. Dilihat dari segi bangunan, penggunaan sarana *upacaranya*, hingga lokasi berdirinya *pura*, aktivitas umatnya memiliki keindahan tersendiri. Dilihat dari segi bangunan yang berbentuk segi empat dengan atap yang bertingkat dua, konon melambangkang *syariat* dan *tarekat* dalam Islam. Pintu yang berjumlah empat pada setiap sisi bangunan sebelah kanan, jalan masuk yang berundag dua, serta ukiran-ukiran ciri khas Bali melingkari di sekeliling bangunan gedung *Pura Langgar*. Selain itu dikelilingi oleh tetamanan yang begitu luas dan indah menambah nilai estetika. Tersedianya tempat *wudhu* menjadi bagian nilai keindahan yang tak terlupakan.

Unsur keindahan sebagai wujud universal dalam setiap persembahan (yadnya) yang dipersembahkan umatnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian dapat dipahami bahwa *Pura Langgar* ini memiliki nilai estetika atau keindahan dalam mengimplementasikan toleransi umat beragama. Dapat hidup rukun, hidup secara berdampingan, menghargai ajaran agama lain itu juga merupakan suatu nilai keindahan antar sesama ciptaan Tuhan.

#### **g. Nilai Atmanastuti**

Setiap manusia yang hidup di dunia ini senantiasa ingin mendapatkan suatu kebahagiaan, baik kebahagiaan secara jasmani maupun rohani. Selain itu pula hidup ini juga harus mendapatkan suatu kepuasan lahir dan batin, agar bisa mendapatkan ketenangan dalam diri. Kebanyakan masyarakat *pengempon pura dan pengunjung* sudah mendapatkan kepuasan secara lahir dan batin setelah *tangkal* ke *Pura Langgar*. *Pura Langgar* sebagai tempat pemujaan roh leluhur yang diyakini memiliki kekuatan gaib dan dapat mengabulkan doa umatnya yang melakukan pemujaan di *pura* tersebut.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai pengimplementasian toleransi umat beragama di *Pura Langgar* Desa Adat Bunutin Kabupaten Bangli dapat dikemukakan simpulan yakni: (1) Keberadaan (eksistensi) *Pura Langgar* ini adalah terletak di Desa Adat Bunutin, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Struktur *Pura Langgar* menggunakan tiga palemahan yaitu *Jeroan (Utama Mandala)*, *Jaba Tengah (Madya Mandala)*, dan *Jaba Sisi (Nista Mandala)*. *Pura Langgar* memiliki bentuk yang sangat unik karena terdapat perpaduan antara arsitektur Hindu dan Islam. Memiliki fungsi sebagai pemujaan terhadap leluhur, multikultur, pelestarian budaya, dan sosial ekonomi. Makna persaudaraan sangat kental terjadi di *Pura Langgar*, sehingga menjadi ciri khas dari *Pura Langgar* ini. *Pengempon* dari *Pura Langgar* adalah semeton Puri Agung Bunutin, selain *pengempon* dan *penyiwi* siapa saja boleh melakukan persembahyangan atas dasar rasa tulus ikhlas. (2) Bentuk pengimplementasian toleransi umat beragama yang terjadi di *Pura Langgar* meliputi: penyediaan sarana peribadatnya. Pengucapan salam yang digunakan sebagian pengunjung non Hindu menggunakan salam Hindu. Terkait pemujaan simbol agama di *Pura Langgar* diwujudkan dengan adanya seperangkat *Siwa Krana* dan terdapat pula *lingga* seperti batu pasujudan. Penggunaan sarana pada saat

pujawali berlangsung di *Pura Langgar* hanya diperbolehkan menggunakan daging ayam dan itik saja. Serta anak sapi jantan (*godel*) pada saat *upacara matiti mamah* dan tidak diperbolehkan menggunakan daging babi. Setiap umat diberikan kebebasan dalam melakukan peribadatan. Tentunya terdapat faktor pendorong dan penghambat dalam mengimplementasikan toleransi umat beragama di *Pura Langgar*. (3) Dalam pengimplementasian toleran umat beragama di *Pura Langgar*, Desa Adat Bunutin Kabupaten Bangli terdapat nilai Pendidikan Agama Hindu yang meliputi didalamnya diantaranya yaitu: Nilai Pendidikan Tattwa diwujudkan dengan nilai *sraddha*, Nilai Pendidikan Susila diwujudkan dengan nilai cinta kasih (*Tat Twam Asi, Tri Kaya Parisudha, Vasudhaiva Kutumbakam, Tri Hita Karana*), nilai gotong royong (*paras-paros sarpanaya, salunglung sabayantaka, sagilik-saguluk, briuk sepanggul*), Nilai Pendidikan *Upacara*, Nilai Estetika, dan Nilai *Atmanastuti*.

### Daftar Pustaka

- Asnawati. (2004). *Fungsi Sosial Rumah Ibadah dari Berbagai Agama dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI
- Dharmika, I. B. (2019). *Danu Kertih*. Denpasar: Wartam
- Kosim, M. (2009). *Langgar Sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam*. TADRIS: *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Ngurah, I. G. M. (1999). *Buku Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita.
- Oka, J. (2007). *Sanatana Hindu Dharma*. Denpasar: Widya Dharma.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudirga, I. B. (2004). *Widya Dharma Agama Hindu*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Sukartha, I K. (2002). *Agama Hindu*. Bandung: Ganesa.
- Titib, I M. (2003). *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Wafirah, A., Arista, M. N., Sholahuddin, M., Kosim, M., & Musyafa'ah, N. L. (2020). Pengucapan Salam Lintas Agama Menurut Ulama Jawa Timur. *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam*, 23(2), 238-272.
- Wiana, I. K. (1992). *Sembahyang Menurut Hindu*. Denpasar. Yayasan Dharma Naradha.
- Wiana, I. K. (1997). *Beragama Bukan Hanya di Pura, Agama sebagai Tuntunan Hidup*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.